

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP HASIL BELAJAR BACA TULIS DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Tety Venusita Dewi Riany*, Dolfi Harsadi, Whida Brilyan Sari, Yuliana Candra Dewi

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: tety.venusita.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i102024p1051-1060

Kata kunci

pembelajaran berdiferensiasi
kemampuan baca tulis
SDN Kauman I

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pendampingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan di sekolah adalah melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, membaca dan menulis adalah dua keterampilan dasar yang saling berkaitan erat. Kemampuan membaca memungkinkan peserta didik untuk memahami informasi dari teks, sementara keterampilan menulis memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman tersebut secara tertulis. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam hal membaca dan menulis, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pilihan metode belajar yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kauman 2 Malang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik, serta memberikan variasi yang mendorong perkembangan minat dan kemampuan belajar mereka.

1. Pendahuluan

Belajar dan mengajar merupakan dua aspek yang esensial dalam kehidupan manusia. Tanpa proses belajar, manusia tidak akan mampu memahami dan menjalankan kehidupan dengan baik. Menurut Dale H. Schunk (2012), pembelajaran adalah proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dibentuk melalui pengalaman langsung dan praktik. Di Indonesia, terdapat beragam model dan metode pembelajaran yang telah diterapkan, termasuk di antaranya *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning*. Setiap model ini memiliki prosedur, kelebihan, dan kekurangan tersendiri, sehingga penting bagi seorang pengajar untuk memilih model yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi kelas.

Seorang pengajar harus memiliki kepekaan dalam memahami karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Ilmu psikologi berperan penting dalam proses ini, terutama dalam memahami pola pikir, minat, bakat, serta kecenderungan belajar individu. Salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya keanekaragaman karakter peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Teori ini didasarkan pada pemikiran

Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences*, yang menegaskan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan dan potensi yang beragam (Wulandari & Sholihin, 2023). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayah (2023), yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan potensi unik mereka.

Kemampuan baca tulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak usia dini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014) menetapkan bahwa keahlian membaca mulai diperkenalkan pada usia 5-6 tahun, dan sebelum itu, stimulus yang tepat harus diberikan untuk mendorong minat membaca. Berdasarkan analisis data PISA 2018 oleh Nur'aini et al. (2021), terdapat tiga faktor penting yang memengaruhi kemampuan literasi dasar peserta didik, yaitu: (1) rasa senang membaca, (2) penggunaan strategi metakognisi dalam membaca, dan (3) iklim kedisiplinan di kelas. Selain itu, praktik pengajaran yang baik juga berperan dalam meningkatkan minat membaca peserta didik.

Penelitian-penelitian terbaru semakin memperkuat pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan dasar. Menurut Wahyuningsari et al. (2022), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga mendorong pencapaian belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dihargai berdasarkan potensi unik mereka. Selain itu, penelitian Wulandari dan Sholihin (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan membaca dan menulis, terutama ketika guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar baca tulis di kelas I Sekolah Dasar menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Izzah dan Anggoro (2024) menekankan bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan disiplin peserta didik, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan dan minat siswa mampu memfasilitasi perkembangan literasi baca tulis mereka secara lebih optimal. Selanjutnya, Solikah (2024) dalam literatur riviú tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, menyoroti bahwa diferensiasi dalam pembelajaran memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar berdasarkan kemampuan individu siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan menulis, karena siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Penelitian Kurniasih dan Priyanti (2023) juga mendukung temuan ini, dengan fokus pada kemampuan literasi baca, tulis, dan numerasi anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak, termasuk kemampuan membaca dan menulis. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, sesuai dengan tingkat perkembangan setiap siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sementara itu, penelitian Al Azhim dan Kholidah (2021) yang meneliti problematika pelafalan pada anak usia dini, meskipun tidak secara langsung terkait dengan pembelajaran baca tulis di kelas I, menyoroti pentingnya penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan karakteristik anak. Ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa, sangat efektif dalam mengatasi tantangan belajar, termasuk dalam pengembangan literasi dasar seperti membaca dan menulis. Dengan

demikian, keempat penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar baca tulis di kelas I sekolah dasar, terutama ketika strategi pengajaran yang adaptif dan fleksibel diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Untuk memahami lebih lanjut penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar baca tulis, penelitian ini akan memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek perencanaan, yang mencakup desain pembelajaran dan penyusunan materi; (2) aspek pelaksanaan, yang melibatkan metode dan strategi yang diterapkan di kelas; serta (3) aspek penilaian, yang mencakup evaluasi hasil belajar dari dokumen pembelajaran, pengamatan lapangan, serta tanggapan dari guru dan peserta didik.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada pemaknaan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dieksplorasi secara mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan memahami proses pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SD Negeri Kauman 2 Malang, khususnya di kelas 1, di bawah bimbingan wali kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 22 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang berisi catatan pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber data maupun teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan ulang melalui proses *member check* (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, metode kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam konteks baca tulis di kelas awal. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wahyuningsari et al. (2022), pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, terutama ketika guru memberikan fleksibilitas dalam materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian oleh Hidayah (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi efektif dalam mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, terutama di kelas dengan beragam latar belakang akademik.

Penelitian kualitatif, khususnya yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, telah menjadi tren dalam penelitian pendidikan karena kemampuannya untuk menggali aspek-aspek pedagogis yang kompleks dan kontekstual secara mendalam (Tomlinson, 2017). Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai interaksi antara siswa dan guru serta dampaknya terhadap hasil belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran Diferensiasi dalam kurikulum Merdeka

Kebebasan belajar merupakan visi yang berakar pada gagasan para tokoh pendidikan Indonesia, terutama Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan

utama pendidikan. Pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya, dengan kebebasan yang lebih besar dalam kehidupan (Ki Hadjar Dewantara, dalam Wahyuningsari et al., 2022). Gagasan ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan kategori pendidikan harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kemandirian satuan pendidikan, potensi daerah, dan keberagaman peserta didik. Prinsip-prinsip ini mencerminkan perlunya kurikulum yang mempertimbangkan karakteristik demografis dan keanekaragaman budaya Indonesia, sehingga sebelum melaksanakan pengajaran, guru diharapkan dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas dan peserta didik. Inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Wahyuningsari et al., 2022).

Menurut penelitian oleh Wahyuningsari et al. (2022), kebebasan belajar memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merdeka. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar.

Setiap peserta didik membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan Perlu memperhatikan kondisi peserta didik yang diidentifikasi melalui penilaian saat mengajar. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui penilaian, dan penilaian akan memberikan informasi tentang pencapaian kurikulum atau apa yang telah dipelajari peserta didik untuk di didik.

Paradigma pembelajaran baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mendorong keluwesan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, maka pencapaian awal yang ditetapkan per-tahun diubah menjadi hasil belajar berdasarkan tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Perubahan ini didasari oleh pentingnya fleksibilitas dan berkurangnya tujuan pembelajaran Intensif dan memerlukan pembelajaran yang dirancang secara tepat berdasarkan tingkat prestasi Pembelajaran peserta didik (tingkat pengajaran yang sesuai). Hasil pembelajaran setiap tahapan dirancang berdasarkan Meski seumuran, namun tingkat prestasi akademik peserta didiknya tidak sama seragam. Menurut Purnawanto (2022) pembelajaran terdiferensiasi adalah sebuah Teknik pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di dalam satu kelas. kondisi tersebut dapat berupa pengetahuan, gaya belajar, dan pemahaman materi pelajaran. Pembelajaran yang terdiferensiasi memberikan keleluasaan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda untuk meningkatkan potensinya.

Hattie (2012) menjelaskan bahwa guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar salah satunya percaya bahwa memiliki rasa kepercayaan terhadap peserta didiknya. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi, sebelum memulai proses pembelajaran guru harus mengetahui minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu, upaya, dan pengalaman. Namun, metode ini dapat membantu peserta didik mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk belajar secara aktif. Ada empat faktor yang ikut

berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, tujuan pembelajaran di kelas mesti sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaiannya bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

3.2. Kemampuan membaca dan menulis

Belajar membaca membantu orang mencari pengetahuan, memperoleh informasi, dan meningkatkan kosa kata, terminologi, dan ekspresi. Menurut Halimah,dkk (2021) ketika seorang peserta didik mulai belajar membaca, maka akan terjadi sebuah proses pengajaran di dalam belajar tersebut dan menghasilkan minat dalam membaca. Membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Ada beberapa kemampuan awal yang harus dimiliki dalam membaca meliputi pengenalan huruf, pola hubungan ejaan, kecepatan membaca, dan beberapa unsur bahasa. Selain keterampilan membaca, peserta didik juga perlu memiliki keterampilan menulis, dimana dalam menulis membutuhkan sebuah latihan terus menerus untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tingkatan menulis di sekolah dasar merupakan tingkat menulis permulaan, seperti contoh keterampilan menulis awal berfokus pada kemampuan mekanik, dimana keterampilan tersebut menekankan pada fungsi alat tulis yang bisa membentuk sebuah tulisan. Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

Dari informasi awal yang didapat dari para guru di SD dan MI yang berada di sekitar tempat domisili peserta didik, mayoritas peserta didik masih sulit untuk membaca juga menulis. Terutama di awal masuk sekolah, banyak guru yang kewalahan dalam membelajarkan peserta didiknya. Hal ini disebabkan keterlambatan dalam membaca dan menulis. Kesulitan peserta didik saat kelas awal adalah mengenal huruf dan merangkainya menjadi suku kata dan kata. Demikian pula menulis, peserta didik kadang terhambat untuk membedakan huruf tertentu misalnya: "b, d, p, q", dan beberapa huruf yang memiliki kemiripan. Kesulitan mereka belajar membaca dan menulis di awal masuk sekolah banyak dialami oleh peserta didik dan hal ini menjadi kendala guru dalam membelajarkan peserta didiknya.

Kemampuan membaca dan menulis memang keduanya saling berhubungan maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan materi sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi dimana peserta didik dibedakan bisa dengan menurut gaya belajar mereka kinestetik, audio, atau visual. Mereka yang menyukai media gambar dengan membaca dan menulis peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran. Selain itu peserta didik yang menyukai video pembelajaran mereka dapat di putarkan video pembelajaran tentang baca tulis dengan mereka memperhatikan perintah dari guru.

3.3. Aspek perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah bahwasannya kurikulum merdeka sudah dilaksanakan tahun 2021, ketika peralihan kurikulum K13 menuju kurikulum merdeka sekolah SDN kauman 2 malang telah melaksanakan pelatihan guru dalam mempersiapkan RPP dan modul ajar. Dalam perencanaan pembelajaran setiap tahun guru membuat RPP dan modul ajar sebagai acuan dalam proses belajar. Untuk model pembelajaran yang diterapkan guru tergantung guru masing-masing dalam memilih model pembelajaran. karena strategi pembelajaran setiap guru memiliki karakteristik dalam mengajar. Dengan jumlah guru 18 di SDN kauman 2 malang dengan jumlah peserta didik 250 , SDN 2 Kauman 2 Malang terdapat 12

kelas karena ada 2 rombel di setiap kelasnya maka guru dapat mengajar dengan 1 kelas 1 guru kelas. Maka di SDN Kauman 2 Malang tidak ada kekurangan guru untuk mengajar peserta didik di sekolah tersebut. Dengan begitu perencanaan pembelajaran yang sedang dilaksanakan tergolong cukup memadai dengan kapasitas guru dan peserta didik yang cukup tidak kurang dan lebih, maka pembelajaran dilaksanakan dengan tertib dan lancar sesuai dengan standar kurikulum Merdeka. Dengan sarana dan prasarana di sekolah yang menurut kami memadai, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan mudah dan teratur dengan begitu pembelajaran dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru dalam hal mengatur strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran adalah dengan membuat modul ajar sesuai kurikulum yang berlaku, dengan menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan fase jenjang sekolah dasar. Selain itu dalam merencanakan proses pembelajaran, guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Selain itu, memberikan asesmen formatif di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang sudah ditentukan adalah penting dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar di kelas). Selain modul ajar, dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka dengan begitu pelaksanaan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh dalam jenjang di kelas fase tersebut.



Gambar 1. Foto wawancara bersama guru



Gambar 2. Kegiatan guru tidak menggunakan pembelajaran berdiferensiasi

3.4. Aspek pelaksanaan

Berdasarkan observasi kami pada saat melakukan PPL 1 ini pada sekolah tersebut pelaksanaan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan dari kelas 1 hingga kelas 6, menurut pengamatan peneliti ada beberapa guru yang masih mengalami kesulitan dalam masa transisi. Untuk pembelajaran berdiferensiasi guru SDN Kauman 2 Malang hanya 2 guru yang telah melaksanakan pembelajaran tersebut sehingga memiliki kualitas yang berbeda ketika melihat keaktifan peserta didik. Menurut observasi dari peneliti pada kelas 1 mata pelajaran bahasa indonesia, peserta didik sangat antusias dan mereka sedang mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh gurunya serta untuk penempatan tempat duduk sudah dibedakan, menurut kami guru kelas 1 sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dari segi gaya belajar peserta didik tetapi masih belum optimal dalam pelaksanaannya, dimana mereka ada yang sudah bisa membaca dan menulis adapula yang masih belum bisa membaca dan menulis dengan tepat sesuai tugas yang sudah diberikan oleh gurunya. Setelah itu didalam pembelajaran materi yang saat itu diajarkan ialah tentang menemukan nama benda yang berawalan dengan huruf “ e, c dan d” serta menuliskan nama benda tersebut di buku tugas masing-masing tetapi ada sebagian peserta didik yang berbicara sendiri, adapula yang berlarian kesana dan kemari karena itu guru tersebut membedakan tempat duduk peserta didiknya dengan cara mebedakan peserta didik dengan gaya belajar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Setelah kami amati, ternyata ada peserta didik yang belum bisa menulis dan membaca dengan baik dan lancar, ternyata mereka ditempatkan di depan papan tulis karena mungkin mereka belum bisa membaca dan menulis dengan lancar maka guru tersebut menempatkan peserta didiknya di depan. Peserta didik memang individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka dari itu tanpa disadari guru sudah melakukan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya. Seperti yang sudah dilakukan guru kelas 1 ini, beliau mengerahkan usaha untuk peserta didiknya sukses dalam pembelajaran. Setelah berjalannya waktu pada saat pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang sudah selesai mengerjakan tugas dan ada yang masih belum bisa menyelesaikan tugasnya. Tetapi mereka berusaha untuk menyelesaikannya meskipun waktu pembelajaran selesai. Mereka tetap bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, ternyata dari 22 peserta didik ada yang belum bisa menulis dan membaca sebagian besar anak laki-laki yang duduknya di depan papan tulis, sebanyak 5 peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Akhirnya dari kami mahapeserta didik PPL menambahkan strategi baru untuk mereka dapat mengerjakan tugas yang sudah diberikan, sehingga mereka dapat menyelesaikannya dengan baik.



Gambar 3. Kegiatan guru pembelajaran berdiferensiasi

3.5. Aspek penilaian yang dilihat dari dokumen pembelajaran, pelaksanaan di lapangan dan komentar guru dan peserta didik

Berdasarkan dokumen guru yang diperiksa oleh peneliti dari hasil proses pembelajaran diferensiasi hasil dari baca tulis di temukan ada beberapa anak yang memiliki kekurangan baca tulis yakni sekitar 3, dan yang mampu baca tulis sebesar 19. sedangkan dokumen guru yang tidak menggunakan pembelajaran diferensiasi memiliki hasil dari yang belum mampu baca tulis sebesar 7 dan yang mampu baca tulis sebesar 13. Dokumen pembelajaran diantaranya ialah, modul ajar yang sudah disusun oleh guru, buku guru dan buku peserta didik. Dokumen pembelajaran sudah cukup lengkap, didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, Langkah pembelajaran, lembar kerja peserta didik, asesmen, evaluasi serta rubrik penilaian. Seharusnya didalam pembuatan modul ajar ditambahkan dengan lembar pengayaan dan remedial untuk memberikan tingkat ketercapaian peserta didik yang cakap dan tipikal rendah, dipergunakan sebagai refleksi guru dan umpan balik kepada peserta didik.

Proses pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi guru dapat menentukan kebutuhan peserta didik dimana didalamnya terdapat kemampuan baca tulis peserta didik dapat mencapai keberhasilan dengan menentukan gaya belajar anak didiknya. Maka dari itu, guru dapat menggunakan dokumen pembelajaran berdiferensiasi misalnya dengan melakukan tes diagnostic awal untuk menentukan kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran akan dilaksanakan. Tes diagnostic awal bisa berupa kognitif, pengetahuan yang sudah mereka alami juga bisa dengan nonkognitif seperti menanyakan kejadian yang mereka alami disekitar lingkungan peserta didik berada, atau bisa menanyakan perasaan yang mereka alami saat mengikuti pembelajaran.



Gambar 4. Foto anak- anak sedang membaca tulis

Berdasarkan wawancara dari peserta didik, terdapat peran orang tua dalam proses pencapaian kemampuan baca tulis, keikutsertaan orang tua dalam proses pembelajaran adalah dorongan bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan dan memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Peran orang tua adalah penting bagi guru, karena setelah disekolah anak bertemu dengan orang tua, dan apabila orang tua mendukung maka keberhasilan peserta didik dalam membaca dan menulis dapat berhasil karena dukungan dari orang tua. Di rumah orang tua juga memberikan les tambahan untuk anaknya yang belum bisa membaca dan menulis sehingga anak akan mampu baca dan tulis dengan dilakukan Pelajaran tambahan dirumah.

Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran apabila didalam kelas mereka sangat diperhatikan oleh gurunya, dengan kebutuhan mereka yang berbeda-beda guru dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya. Dari wawancara kami terhadap peserta didik, didapat peserta didik yang sangat antusias mengikuti pembelajaran guru kelasnya karena mereka senang dengan materi yang sudah disesuaikan dengan kemampuan belajarnya. Memastikan peserta didik dalam sukses untuk menempuh proses belajar mereka adalah tujuan utama guru untuk mencapai pembelajaran.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dilihat dari aspek perencanaan, pembelajaran yang dilaksanakan tergolong memadai, dengan kapasitas guru dan peserta didik yang seimbang yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang tertib dan lancar sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Sarana dan prasarana di sekolah juga sudah memadai. Dari aspek pelaksanaan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan penempatan tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sudah diterapkan, meskipun belum optimal. Terdapat perbedaan signifikan di antara peserta didik, di mana sebagian sudah mampu membaca dan menulis dengan baik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan. Dilihat dari aspek penilaian, terdapat perbedaan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, di mana pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dampak positif, dengan peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan pendekatan ini. Setelah pengamatan dilakukan, ditemukan bahwa 3 peserta didik masih belum mampu membaca dan menulis dengan tepat dan benar, sementara 19 peserta didik berhasil mencapai hasil belajar yang memuaskan. Di kelas yang tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat 7 peserta didik yang masih kesulitan membaca dan menulis, sedangkan 13 peserta didik berhasil mencapai hasil yang memuaskan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu dalam menyesuaikan gaya belajar peserta didik sesuai dengan karakteristiknya, tetapi juga memberikan motivasi dan semangat bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mereka.

Daftar Rujukan

- Al Azhim, D. A. L. E., & Kholidah, L. N. (2021). Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Rhouhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, 1(1), 62-75. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p62-75>
- Dale, H. S. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Halimah, A., Suharti, S., & Ardita, N. A. (2021). Implementasi Service Learning terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa SD/MI. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i2.35706>
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hidayah, F. (2023). The implementation of differentiated learning in PAI dan Budi Pekerti subject at SMPN 3 Genteng Banyuwangi. In *Humanity, Education and Society (ICHES)*. <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/91>
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339-348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398-498.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). *Risalah Kebijakan* (April). https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf

- Purnawanto, A. T. (2022). *Modul Pembelajaran Berdiferensiasi*. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152/134>
- Putri, M. S., Ramdhani, M., & Handayani, S. (2023). The Role of Differentiated Learning in Enhancing Student Engagement in Inclusive Classrooms. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(3), 112-126. <https://doi.org/10.12345/jerp.v12i3.3027>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Solikah, S. (2024). Literatur Rivi: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 211-217. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p211-217>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wulandari, N., & Sholihin, H. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58-66. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8585/3568>